

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal substantif bagi kehidupan manusia. Manusia sangat membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. pada hakekatnya pendidikan adalah upaya sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi penerus bangsanya. Pendidikan juga merupakan kunci utama dalam terlaksananya pembangunan nasional suatu negara, sebab pendidikan merupakan tonggak dalam majunya suatu negara. Bisa dikatakan bahwa setiap negara atau bangsa selalu menyelenggarakan pendidikan demi cita-cita nasional bangsa yang bersangkutan.

Demi terlaksananya tujuan pendidikan nasional tersebut maka pemerintah menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang tercantum di pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka warga negara dituntut untuk cakap dalam berilmu yakni memiliki pengetahuan dan wawasan yang berguna menumbuhkan kepribadian bangsa dan negara demi kemajuan dalam berbagai kehidupannya.

Literasi memiliki nilai tersendiri dalam memberdayakan dan meningkatkan

kualitas hidup baik secara individu, keluarga, maupun dalam masyarakat. Literasi juga menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan berkelanjutan pada suatu negara, karena literasi dapat membantu mengatasi masalah-masalah dalam pembangunan berkelanjutan, seperti tingginya angka kemiskinan, kematian, pengangguran dan lain sebagainya. Tinggi rendahnya literasi suatu bangsa sangat mempengaruhi kemajuan bangsa itu sendiri, pada umumnya negara maju memiliki tingkat literasi yang tinggi begitu juga sebaliknya (Qomariyah 2017: 168).

Selain itu, literasi juga merupakan salah satu penguat bangsa dalam dunia pendidikan yang akan memberikan dampak pada penguatan karakter bangsa serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini literasi juga tidak bisa dipisahkan dengan dunia pendidikan, sebab literasi merupakan sarana bagi peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah mereka terima selama berada di bangku sekolah. Literasi juga memiliki hubungan erat dengan kehidupan peserta didik baik di rumah maupun di lingkungan sekitar.

Kini budaya literasi di Indonesia menjadi persoalan yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Mengingat budaya literasi di Indonesia masih rendah dan belum mendarah daging dikalangan masyarakat. Ditengah melesatnya budaya populer, buku tidak pernah lagi menjadi prioritas utama. Bahkan masyarakat lebih mudah menyerap budaya berbicara dan mendengar, dari pada membaca kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan. Masyarakat Indonesia masih lebih banyak didominasi oleh budaya komunikasi lisan atau budaya tutur. Masyarakat cenderung lebih senang menonton dan mengikuti siaran televisi ketimbang membaca.

Literasi sendiri secara sederhana diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, literasi mempunyai arti kemampuan memperoleh informasi dan menggunakannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Budaya membaca dan menulis pada masyarakat Indonesia sampai menghadapi milenium baru ini sebenarnya masih sangat memprihatinkan. Buku-buku pelajaran tak lagi menjadi teman setia pelajar masa kini. Budaya membaca, menulis dan berdiskusi tak lagi menjadi ciri khas pelajar yang konon sering disebut sebagai generasi penerus bangsa ini. Padahal ada pepatah yang mengungkapkan bahwa buku adalah gudangnya ilmu dan membaca adalah kuncinya.

Tokoh Proklamator Kemerdekaan Republik Indonesia, Soekarno dan Muhammad Hatta, mengatakan , “membangun negara awali dengan memulai dari membaca,...” dan fakta menunjukkan bahwa “Indonesia sebagai negara dengan minat baca masyarakatnya paling rendah di Asean”. (Survey Unisco dilansir dari Laman, Republika, 26 Januari 2011)

Tingkat literasi kita juga hanya berada pada rangking 64 dari 65 negara yang disurvei. Satu fakta lagi yang miris tingkat membaca siswa Indonesia hanya menempati urutan 57 dari 65 negara (Republika, 12 September 2015 dalam Ane Permata). (Hadianto, 2001 dalam Ane Permatasari) Gambaran mengenai rendahnya minat baca ini juga tidak terlalu jauh berbeda dengan keadaan masyarakat dewasa ini. Indikator yang dapat dipergunakan adalah dengan melihat jumlah surat kabar yang dikonsumsi oleh masyarakat.

Membaca merupakan hal yang sangat penting dalam hidup. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Di Indonesia, rendahnya literasi membaca menyebabkan Sumber Daya Manusia tidak kompetitif sebagai akibat lemahnya kemampuan budaya membaca. Menurut survei tentang literasi yang dilakukan Central Connecticut State University pada tahun 2016 di New Britain, Conn, Amerika Serikat, misalnya, menempatkan Indonesia dalam posisi cukup memprihatinkan, yaitu urutan ke-60 dari 61 negara. (Kemdikbud, 2017 dalam Ane Permatasari).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) terus menggenjot budaya membaca untuk masyarakat Indonesia khususnya bagi peserta didik. Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti luhur kepada peserta didik dengan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian ekosistem pendidikan. Menurut Abidin (2017: 279 dalam Fina Noor Amalina) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca pada peserta didik.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu upaya untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang dilakukan secara menyeluruh, agar warganya menjadi warga literat sepanjang hayat melalui keterlibatan publik. Menurut buku panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah

Dasar yang dikutip oleh Indah Wijaya, pengembangan gerakan literasi sekolah didasarkan pada 9 agenda prioritas (Nawacita) pemerintah yang berhubungan dengan pendidikan serta terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud. Diantaranya, meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia, melakukan revolusi karakter bangsa serta meningkatkan produktivitas rakyat Indonesia. Dengan kata lain, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh pemerintah diharapkan dapat menjadi wadah dalam rangka membentuk sumber daya manusia yang berkualitas serta memiliki banyak keahlian, dimana salah satunya yaitu keahlian berpikir tingkat tinggi. Di SMA Negeri 1 Sei Lelan, gerakan literasi sekolah direalisasikan melalui program *Reading Groups* dengan harapan dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memotivasi minat belajar siswa sehingga dihasilkan peningkatan hasil belajar siswa yang sesuai harapan.

Dimiyati dan Mudjiono, (2002:3) menyatakan bahwa:

“Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran?”.

Sedangkan menurut Hamalik, (2003:30), “Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Berdasarkan paparan diatas, penulis tertarik melakukan suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Siswa Kelas XI di SMA N 1 Sei Lelan Tahun Ajaran 2019/2020”**.

### **1.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan-batasan masalah penelitian yang akan diteliti. Terkait dengan latar belakang diatas, dalam penelitian ini dibatasi permasalahan yaitu :

1. Pembelajaran dilakukan dengan perlakuan Gerakan Literasi Sekolah
2. Dalam penelitian ini Materi yang diajarkan adalah Sistem dan Dinamika Demokrasi Pancasila
3. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA N 1 Sei Lelan

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah ada Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Siswa Kelas XI di SMA N 1 Sei Lelan Tahun Ajaran 2019/2020 ?

2. Seberapa besar Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Siswa Kelas XI di SMA N 1 Sei Ledan Tahun Ajaran 2019/2020 ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dalam menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan suatu permasalahan secara ilmiah, untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara faktual mengenai Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Siswa Kelas XI di SMA N 1 Sei Ledan Tahun Ajaran 2019/2020.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

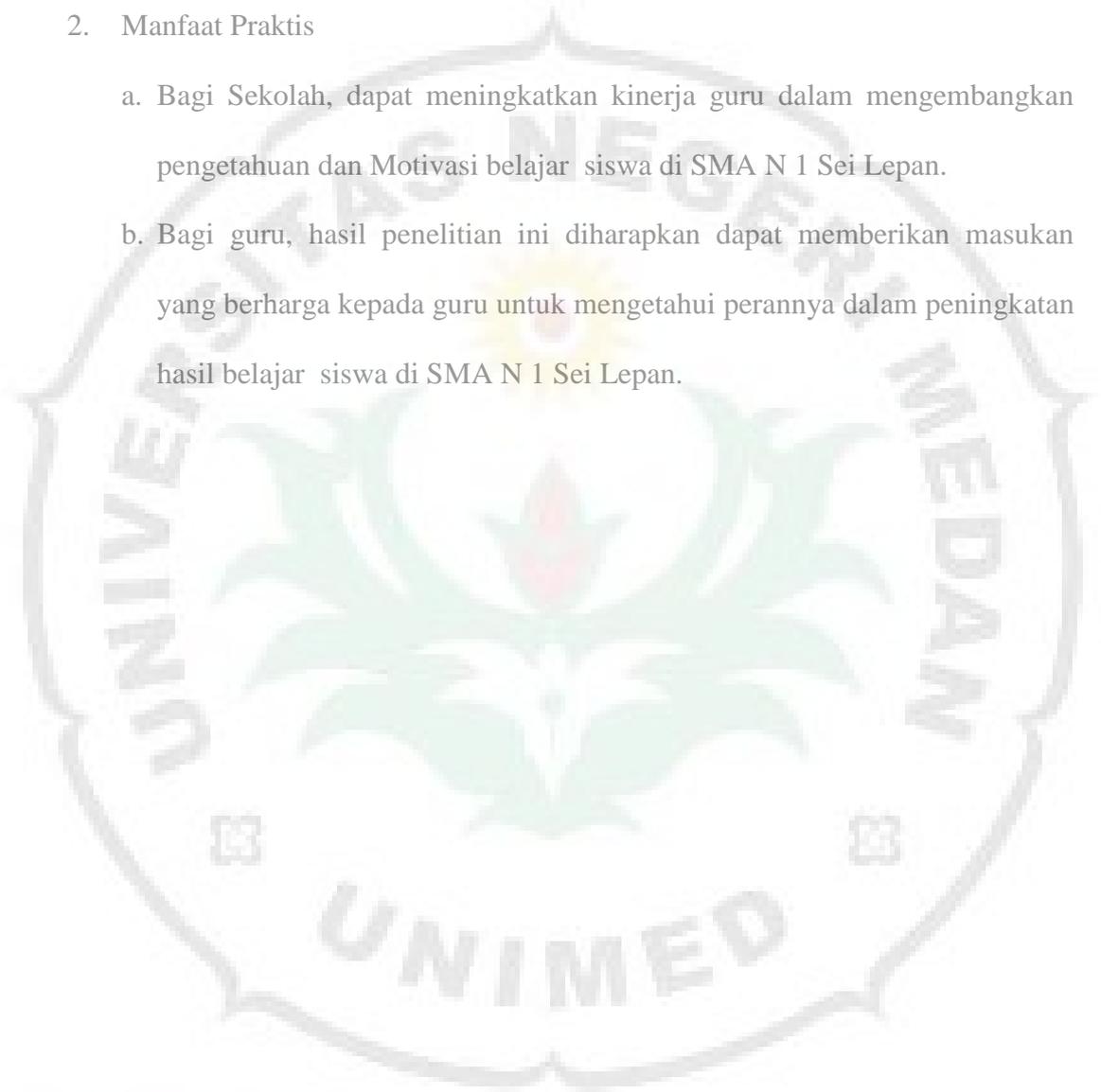
Dari tujuan penelitian yang dirumuskan, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan informasi dan wawasan bagi semua pihak yang ingin mengetahui Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Siswa Kelas XI di SMA N 1 Sei Ledan Tahun Ajaran 2019/2020.
- b. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademik Universitas Negeri Medan sebagai calon guru PPKn dalam melakukan penelitian yang sama.
- c. Dipergunakan sebagai bahan bacaan di Fakultas ilmu sosial serta perpustakaan di Universitas Negeri Medan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengembangkan pengetahuan dan Motivasi belajar siswa di SMA N 1 Sei Lapan.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga kepada guru untuk mengetahui perannya dalam peningkatan hasil belajar siswa di SMA N 1 Sei Lapan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY